



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 2375-2385

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemerolehan Bahasa Anak Dengar dari Orang Tua Tunarungu:
Studi Kasus pada Akun Tiktok @*deafwomencandoit*

Tiara Tri Dewi^{1✉}, Irfani Basri², Amril Amir³

Universitas Negeri Padang

Email: tiaratri Dewi32@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa anak CODA yang ditinjau dari empat bidang kajian bahasa, yakni bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dan faktor yang mempengaruhi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah video yang terdapat pada akun TikTok @*deafwomencandoit*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi kepustakaan, dan penelusuran data secara *online*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa pada Joshua sebagai anak CODA melalui media Youtube dan dari lingkungan keluarganya. Proses pemerolehan dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada Joshua sudah sangat baik. Dalam kesehariannya dalam berkomunikasi dengan kedua orangtuanya Joshua menggunakan bahasa isyarat. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Joshua adalah faktor kognitif dan faktor lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *Anak CODA, Pemerolehan Bahasa, Faktor Yang Mempengaruhi*

Abstract

This research aims to describe the language acquisition process of a CODA (Child of Deaf Adults) viewed from four language study fields: phonology, morphology, syntax, and semantics, along with the influencing factors. The data and data sources for this research are videos available on the TikTok account @deafwomencandoit. Data collection techniques employed include observation, literature review, and online data searches. The data analysis techniques used in this research involve data reduction, data presentation, drawing conclusions, and data verification. The research findings indicate that Joshua's language acquisition process as a CODA occurs through media such as YouTube and within his family environment. Joshua's language acquisition in terms of phonology, morphology, syntax, and semantics is highly proficient. In his daily communication with both of his parents, Joshua uses sign language. The factors influencing Joshua's language acquisition encompass cognitive factors and the family environment.

Keywords: *CODA Child, Language Acquisition, Influencing Factors*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika ia memperoleh bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya (Chaer, 2003). Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada kanak-kanak pada saat mempelajari bahasa kedua, setelah ia mempelajari bahasa pertama. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang dilakukan oleh anak-anak dengan menguji hipotesis-hipotesis yang mereka buat berdasarkan input dari lingkungan mereka. Proses ini mencakup pemahaman dan penghasilan bahasa dalam berbagai tahap, mulai dari meraba hingga kefasihan penuh (Manurung, 2020). Proses pemerolehan bahasa anak tumbuh dari kata-kata sederhana ke kata-kata yang lebih kompleks.

Pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan dengan keuniversalan bahasa. Pemerolehan bahasa bukan hanya sekedar pemerolehan bunyi, kosakata, dan panjang pendek kalimat, tetapi pemerolehan suatu sistem yang berupa aturan yang terdapat dalam bahasa tertentu (Dardjowidjojo, 2000). Keuniversalan bahasa diartikan apabila suatu bahasa memiliki konsonan hambat velar, bahasa tersebut memiliki konsonan hambat dental (Manurung, 2020).

Menurut Vygotsky (Khomsiyatun & Samiaji, 2022) pemerolehan bahasa pertama anak diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Meskipun anak-anak sudah memiliki potensi dasar untuk memperoleh bahasa, yang disebut piranti pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD) oleh Chomsky, potensi ini akan berkembang

sepenuhnya setelah mendapat stimulus dari lingkungannya. Orang tua harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan anak selama anak beraktivitas di rumah. Otto (2015) mengatakan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak serta konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat membantu anak-anak lebih baik dalam pemerolehan bahasa.

Faktor utama dalam pemerolehan bahasa pertama anak adalah lingkungan keluarga, terutama ibu. Kemampuan bahasa seorang anak bergantung pada kualitas bahasa ibu (Puspita et al., 2022). Hal tersebut dikarenakan anak memperoleh bahasa pertamanya dari bahasa ibu. Sejalan dengan pendapat dari Mykelbust (1963), yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa dimulai dengan situasi atau pengalaman bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya.

Menurut Suyadi (2010), anak yang terlahir dari ibu yang tunawicara atau bisu harus dipisahkan dari asuhan ibunya sendiri kecuali menyusui. Maksudnya adalah agar kosakata anak berkembang dengan cepat. Sebagai hasil dari berbagai penelitian, ibu yang banyak bicara atau cerewet lebih cepat mengembangkan kosakata anak mereka. Sebaliknya, anak-anak yang ibunya suka berdiam diri biasanya mengalami kesulitan dalam pertumbuhan bahasanya.

Dalam kasus lain terdapat orang tua yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli. Tuli didefinisikan sebagai kehilangan pendengaran yang mencegah seseorang mendeteksi berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran (Halidu, 2022). Bagi penderita tunarungu atau tuli, belajar berbicara secara lisan memerlukan banyak latihan dan dikenalkan dengan orang-orang di lingkungannya untuk belajar berbicara dari mereka (Dwijaya Utama, 2018). Secara umum orang berpandangan bahwa orang tuli tidak mampu berkomunikasi secara lisan. Namun, masalah utamanya bukanlah ketidakmampuan mereka untuk berbicara; sebaliknya, keadaan tersebut menghambat perkembangan kemampuan berbahasa mereka, yaitu ketidakmampuan mereka untuk memahami aturan atau lambang bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu penyandang tunarungu terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, orang tua yang tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan isyarat. *Kedua*, orang tua yang tunarungu mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan isyarat dan bahasa lisan. *Ketiga*, orang tua yang tunarungu dapat mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan (Winarsih, 2019).

Sophya (2019) melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak dengar usia dini yang memiliki orang tua difabel tuna rungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun Mlf dan Nrl adalah dua orang ibu yang memiliki keterbatasan pendengaran sejak kecil dan memiliki anak-anak dengan pendengaran normal, komunikasi dalam keluarga

masing-masing tidak mengalami masalah. Melihat bentuk bibir dan gerakan tangan adalah dua cara keluarga mereka berkomunikasi. Keluarga dan tetangga menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan Ibu Mlf dan Ibu Nrl setiap hari. Komunikasi dengan kedua ibu ini sama dengan berbicara dengan orang yang dapat mendengar, hanya saja harus lebih jelas dan tidak berbisik atau berteriak (Sophya, 2019).

Jennifer Natalie merupakan seorang *content creator* yang sering membagikan kegiatan kesehariannya di akun tiktok bernama *@deafwomencandoit*. Jennifer merupakan seorang tunarungu yang juga memiliki pasangan tuna rungu. Ia dikaruniai seorang anak bernama Joshua yang memiliki pendengaran dan kemampuan bicara normal. Dalam istilah pemerolehan bahasa, Josua merupakan anak CODA. CODA merupakan singkatan dari *Children of Deaf Adult*, yang diartikan sebagai anak dengar dari orang tua tuli (Mahalli, 2023). Lebih dari 90% orang dewasa tunarungu diketahui memiliki anak dengan kemampuan pendengaran normal. Anak-anak ini sering mengalami tantangan komunikasi, sosial, dan budaya karena perbedaan unik antara dunia tunarungu dan pendengaran (Dutta, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana proses pemerolehan bahasa anak CODA dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak tersebut. Subjek yang diteliti adalah Joshua sebagai anak dengar yang memiliki kedua orang tua tunarungu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya hanya salah satu dari orang tua anak yang memiliki keterbatasan pendengaran. Namun, pada penelitian ini kedua orang tua Joshua memiliki keterbatasan pendengaran. Penelitian ini menggunakan media aplikasi TikTok dengan menganalisis bagaimana cara pemerolehan bahasa Joshua melalui video yang diunggah oleh akun *@deafwomencandoit* dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa anak CODA yang ditinjau dari empat bidang kajian bahasa, yakni bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Setelah itu, peneliti akan mengkaji dan mendeskripsikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa anak CODA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara keseluruhan dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah dalam konteks alami. Studi kasus adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mempelajari

fenomena atau masalah kontemporer atau masa depan secara menyeluruh dan mendalam (Herdiansyah, 2015). Metode penelitian studi kasus merupakan sebuah studi yang bersifat deskripsi dan analisis mendalam (Merriam & Tisdell, 2015).

Adapun fokus penelitian ini adalah keluarga di mana orangtuanya tunarungu, tetapi anaknya memiliki pendengaran normal melalui video yang sering dibagikan melalui akun TikTok *@deafwomencandoit*. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah video yang terdapat pada akun TikTok *@deafwomencandoit*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, studi kepustakaan, dan penelusuran data secara *online*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, Joshua dalam kesehariannya berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan bahasa isyarat. Dalam lingkungannya Joshua menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Proses pemerolehan bahasa pada anak dengar dari orang tua tuna rungu dilakukan melalui media aplikasi Youtube, sedangkan faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak tersebut adalah dari faktor keluarga sekitar. Berikut penjelasannya.

Proses Pemerolehan Bahasa Anak Dengar dari Orang Tua Tuna Rungu

Joshua merupakan seorang *Children of Deaf Adult* (CODA), yang diartikan sebagai anak dengar dari orang tua tuli. Ayah dan ibu Joshua adalah tuna rungu. Anak-anak CODA biasanya tumbuh dengan dua bahasa, yakni bahasa isyarat dan lisan (Nomeland & Nomeland, 2011). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian, yakni jika di dalam rumah Joshua menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Sementara jika di luar rumah, ia tetap bisa berkomunikasi dengan normal dengan lingkungan atau teman bermainnya. Hal tersebut diunggah dalam video dalam akun TikTok *@deafwomencandoit* pada 30 Juli lalu yang menjelaskan mengenai bagaimana Joshua sebagai anak dengar berkomunikasi dengan orang tuanya. Berikut datanya.

"Joshua berisyarat full agar mudah berkomunikasi dengan orang tuanya. Kalau ngomong verbal tanpa isyarat saya nggak ngerti yang dia ucapkan. Makanya saya full mengajarkan isyarat,"

Dalam unggahan video tersebut, Jennifer Natalie menjelaskan bagaimana ia sebagai orang tua tunarungu berkomunikasi dengan anak dengar. Jennifer mengajarkan bahasa

isyarat kepada Joshua semenjak ia kecil. Hal tersebut dilakukan karena Jennifer tidak dapat memahami jika Joshua berbicara secara verbal.

Selanjutnya, dalam video tersebut juga dijelaskan bahwasanya Joshua memperoleh bahasa dari media Youtube dengan pendampingan khusus. Hal itu dijelaskan dalam kutipan teks video pada akun TikTok @ *@deafwomencandoit*. Berikut datanya.

“Joshua bisa bicara verbal yang jelas karena dulu saya stimulus dengan memberikan Youtube dengan catatan saya harus ada untuk mendampinginya. Youtube kan ada suaranya. Jadi, Joshua bisa meniru ucapan dari situ.”

Salah satu media pemerolehan bahasa pada anak dapat diterima melalui media sosial seperti YouTube (Fitri, 2023). Anak-anak lebih mudah mengingat konten audio dan visual. Karena mereka lebih tidak menyita waktu untuk pekerjaan yang lain, orang tua dewasa sering menganggap tontonan sebagai pembelajaran dengan menggunakan media saat ini. Jika visualisasinya menarik, seperti kartun, anak-anak akan lebih tertarik dengan media. Media sosial YouTube adalah media pembelajaran anak yang paling banyak digunakan oleh orang tua karena mudah digunakan (Irwansyah & Shabiburrahman, 2022). Dalam hal ini, Joshua memperoleh bahasa dari media Youtube dengan baik.

1. Pemerolehan dari Segi Fonologi

Pemerolehan fonologi merupakan ranah penting sebagai acuan untuk menentukan dan memengaruhi teori linguistik. Fonologi merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang mengkaji, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi bahasa (Wijayanti, 2021) Ditinjau dari segi fonologi, pemerolehan bahasa pertama Joshua sudah cukup bagus. Pelafalan bunyi pada saat Joshua berbicara berkategori sangat baik. Hal tersebut terlihat pada percakapan Joshua dengan ibunya dalam sebuah video yang diunggah pada saat Joshua berumur 4 tahun.

Subjek	Percakapan
Joshua	“Poop besar sudah keluar.”
Jennifer (ibu Joshua)	“Besar atau kecil?” (Jennifer menggunakan bahasa isyarat lalu dalam video diterjemahkan dalam bentuk teks.
Joshua	“Besar yang keras poopnya. Mau bersihin”

Berdasarkan temuan peneliti tersebut, pada saat Joshua berumur 4 tahun sudah dapat menguasai fonem vocal maupun fonem konsonan.. Fonem vocal (a, i, u, e, o) sudah dapat diucapkan dengan baik dan benar, baik itu pada bagian awal kata, bagian tengah, maupun pada akhir kata. Begitupun dengan fonem konsonan, seperti /r/ yang biasanya sulit diucapkan oleh anak-anak, tetapi Joshua sudah dapat mengucapkannya dengan baik.

2. Pemerolehan dari Segi Morfologi

Pemerolehan morfologi pada anak adalah pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem terikat (Ika, 2020). Ditinjau dari segi morfologi atau pemerolehan kata-kata, Joshua sudah banyak memahami kosa kata dan dapat menggunakan kosa kata tersebut dalam berbicara. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Subjek	Bentuk Kata
Joshua	"Aku kan sudah bilang kenapa mami susah <i>d</i> /bilangin. Aku pusing kenapa mami nggak mau peluk-peluk? Aku bilang <i>nya</i> berapa kali aku sudah pusing kenapa mami gak suka peluk. Kata <i>nya</i> mami sayang aku kan maka <i>nya</i> jangan marah tenang. Saya sudah tanya mami itu orang baik maka <i>nya</i> jangan marah terus sudah aku bilangin berapa kali aku sudah pusing kenapa mami suka <i>nya</i> marah terus."

Berdasarkan data tersebut, sudah terdapat proses morfofonemis dalam kata-kata yang disebutkan oleh Joshua. Proses tersebut merupakan proses afiksasi yang terdiri dari kata *di* dan *nya*. Jadi, pemerolehan bahasa Joshua dari segi morfologi sudah baik.

3. Pemerolehan dari Segi Sintaksis

Ditinjau dari segi sintaksis, Joshua sudah bisa menyusun kalimat dengan benar. Ia sudah bisa membuat kalimat yang baik dengan susunan kata yang baik pula. Hal tersebut terlihat dalam data berikut.

Subjek	Bentuk Kalimat
Joshua	"Kenapa tidak anak baik kalau peluk?"
	"Mami tenang dong. Sudah jangan sedih."
	"Maaf, saya minta ampun. Saya tidak mau seperti itu lagi. Oke."
	"Joshua mau jadi orang baik karna mami orang baik, papi juga orang."

Data di atas diambil dari video yang diunggah pada akun TikTok *@deafwomencandoit*. Video tersebut menggambarkan pada saat Joshua meminta maaf kepada ibunya. Dari data tersebut, terlihat susunan kalimat yang digunakan oleh Joshua sudah baik dan benar.

4. Pemerolehan dari Segi Semantik

Ditinjau dari segi semantik, Joshua telah menguasai makna dari suatu kata. Terbukti dengan Joshua yang sudah bisa menyebutkan dan mendeksripsikan makna dari suatu gambar dengan cukup baik. Hal tersebut terdapat dalam data percakapan berikut.

Subjek	Percakapan
Jennifer (ibu Joshua)	"Mami sudah sering membacakan buku cerita untuk Joshua. Sekarang gantian Joshua yang membacakan buku cerita untuk Mami." (Jennifer menggunakan bahasa isyarat lalu diterjemahkan dalam teks video).
Joshua	"Ayo kita membaca buku cerita. Burung bertemu monyet. Terus burung bertanya mau terbang bersama. Monyet menjawab maaf saya tidak bisa terbang terus monyetnya langsung pergi. Bertemu ular terus burungnya bertanya mau nggak mau terbang bersama ular menjawab maaf ular tidak bisa terbang langsung pergi."

Video tersebut diunggah oleh akun TikTok *@deafwomencandoit* pada saat Joshua berumur 4 tahun. Video tersebut menampilkan Joshua sedang bercerita mengenai buku yang terdapat gambar di dalamnya. Dalam buku tersebut tidak terdapat teks atau tulisan hanya disajikan gambar beberapa binatang dan Joshua sudah dapat mengetahui jenis-jenis binatang yang terdapat dalam gambar tersebut. Jadi, Joshua dapat menceritakan gambar tersebut dengan runtutan kalimat yang baik. Dengan begitu, Joshua sudah dapat memahami makna dari sebuah kata lalu dirangkai menjadi kalimat.

Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Dengar dari Orang Tua Tunarungu

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak dengar dari orang tua tunarungu adalah faktor intelegensi atau kognitid dan faktor lingkungan keluarga Berikut penjelasannya.

1. Faktor Intelegensi atau Kognitif

Bin-tahir et al (Saputra & Syahrul, 2021) menyatakan bahwa kognitif memengaruhi pemerolehan bahasa anak. Jika tingkat kognitif anak lebih baik, pemerolehan bahasanya akan lebih baik. Namun, jika tingkat kognitifnya lebih rendah, pemerolehan bahasanya akan berkurang. Anak-anak CODA sering memiliki kemampuan kognitif yang kuat karena mereka terbiasa dengan multitasking bahasa. Mereka harus memproses informasi dari bahasa isyarat dan bahasa lisan secara bersamaan. Hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitid mereka secara keseluruhan.

Joshua merupakan anak yang memiliki kecerdasan yang baik. Walaupun kedua orang tuanya memiliki keterbatasan pendengaran Joshua tetap bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar secara normal. Ia juga bisa menyesuaikan ketika ia berbicara dengan kedua orang tuanya dan ketika ia berbicara dengan lingkungan sosialnya. Pemerolehan bahasa Joshua terjadi secara natural melalui media pendukung dari Youtube.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan yang dominan dan pertama kali ditemui oleh seorang anak dalam memperoleh bahasa (Bitu, 2018). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama anak belajar berkomunikasi menggunakan bahasa. Komunikasi yang sering antara anak dan anggota keluarga lainnya membantu dalam membangun keterampilan bahasa. Percakapan sehari-hari, membacakan cerita, dan berbicara tentang aktivitas sehari-hari membantu anak memahami dan menggunakan bahasa. Sebagai anak yang mengalami CODA, Joshua sering berkomunikasi dengan kakek dan neneknya. Dengan begitu, Joshua bisa berbicara secara normal seperti anak-anak pada umumnya. Berikut adalah percakapan antara Joshua dan neneknya.

Tabel 1. Percakapan Joshua dengan Neneknya

Subjek	Percakapan
Nenek	"Kenapa jatuh? Ditariknya kencang barangkali."
Joshua	"Bukan, cuman pakek ting-ting doang."
Nenek	"Oh gini, ditarik."
Joshua	"Pakai ting-ting doang. Ting-ting bunyi di lonceng kalau ada tombol lonceng"

Berdasarkan percakapan pada tabel 1 tersebut, terlihat Joshua berbicara normal dan lancar dengan neneknya. Namun, gaya bahasa yang digunakan oleh Joshua mengikuti gaya bicara yang digunakan oleh orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan proses pemerolehan bahasa adalah proses meniru suatu bunyi. Percakapan Joshua dengan lingkungan keluarga juga terdapat dalam percakapan melalui *voice note Whatsapp group* berikut.

Tabel 2. Percakapan Joshua dalam Grup Keluarga

Subjek	Percakapan
Joshua	"Selamat pagi oma, selamat pagi omayut, selamat pagi opa, selamat pagi onti Mer, onti Bee, om Kevin. Joshua semalam muntah 5 kali semalam malam. Demam batuk, pusing kepala, sakit perut. Doain Joshua ya."
Kakek	"Selamat pagi Joshua, apa kabar Joshua? Joshua kok tidak ke Cinere?"
Joshua	"Opa harus datang ke Bojong sini ke Cengkareng."
Kakek	"Opa mau ke gereja dulu. Nanti Tuhan Yesus marah kalau nggak ke Gereja. Joshua tidak ke Gereja?"
Joshua	

Berdasarkan percakapan melalui *voice note Whatsapp group* yang diunggah oleh akun TikTok *@deafwomencandoit*. Dari tataran fonologi, morfologi dan sintaksis pun, kata-kata yang diucapkan oleh Joshua sangat jelas. Hanya saja bahasa yang digunakan adalah

bahasa yang formal mungkin karena pengaruh Joshua yang juga memperoleh bahasa dari Youtube yang menggunakan bahasa yang dominan formal.

SIMPULAN

Joshua merupakan seorang anak *Children of Deaf Adult* (CODA) , yang diartikan sebagai anak dengar dari orang tua tuli. Walaupun kedua orang tuanya memiliki masalah pendengaran, Joshua tetap bisa berbicara dengan normal. Dalam kesehariannya, Joshua berkomunikasi dengan kedua orang tuanya menggunakan bahasa isyarat sementara dalam lingkungan sekitar Joshua menggunakan bahasa Indonesia. Proses pemerolehan bahasa Joshua dilakukan melalui media aplikasi Youtube dan dari kakek atau neneknya. Proses pemerolehan bahasa Joshua dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sudah sangat bagus. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Joshua adalah faktor kognitif dan juga faktor lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bitu, Y. S. (2018). Jurnal Edukasi Sumba (JES) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 3.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dardojowijoyo , S. (2000). *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Arcan.
- Dutta, S. S. (2023). Children of deaf adults (CODA): growing up with unique communication challenges. In *News Medical Live Sciences*. [https://www.news-medical.net/health/Children-of-deaf-adults-\(CODA\)-growing-up-with-unique-communication-challenges.aspx](https://www.news-medical.net/health/Children-of-deaf-adults-(CODA)-growing-up-with-unique-communication-challenges.aspx)
- Dwija Utama. (2018). *Anak Tuna Rungu*. Sang Surya Media. https://books.google.co.id/books?id=_Q2DDwAAQBAJ
- Fitri, W. E. (2023). Pengaruh Tontonan Platform Youtube Dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2). <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/1471%0Ahttps://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/download/1471/1298>
- Halidu, S. (2022). *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=C-98EAAAQBAJ>
- Herdiansyah. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.
- Ika, W. M. (2020). *Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Anak Usia 6-7 Tahun Di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan*. 1–12.

- Irwansyah, A., & Shabiburrahman, S. (2022). Pengaruh Media Youtube Pada Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3 Tahun. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 21–28. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Johnson, D. J., & Myklebust, H. R. (1967). *Learning disabilities: Educational principles and practices*. New York: Grune & Stratton, Inc.
- Khomsiyatun, U., & Samiaji, M. H. (2022). Membaca Pemerolehan Bahasa Anak. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>
- Mahalli. (2023). Apa itu CODA (Children of Deaf Adult)? In *Persona*. <https://pld.ub.ac.id/apa-itu-coda/>
- Manurung, R. T. (2020). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Normal*. Zahir Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=5PfEEAAAQBAJ>
- Merriam & Tisdell. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, Incorporated.
- Nomeland, M. M., & Nomeland, R. E. (2011). *The Deaf Community in America: History in the Making*. McFarland, Incorporated, Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=pB5rDwAAQBAJ>
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Saputra, D., & Syahrul. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun di Desa Jujun Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Lingua*, XVII(1), 1–10.
- Sophya, I. V. (2019). PENGEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAR USIA DINI DARI KELUARGA ORANGTUA TUNARUNGU (STUDI KASUS DI DESA BERMI, KEC. MIJEN, KAB. DEMAK). *Jurnal Thufula*, 7(1), 155–171.
- Sugiyono, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.783
- Winarsih, M. (2019). PEMBELAJARAN BAHASA BAGI ANAK TUNARUNGU Murni Winarsih. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22(XIII), 103–113. https://fip.unj.ac.id/?page_id=2490